

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. LATAR BELAKANG MASALAH

Bahasa adalah satu sistem komunikasi dengan bunyi, yaitu lewat alat ujaran dan pendengaran, antara orang-orang dari kelompok atau masyarakat tertentu dan dengan mempergunakan simbol-simbol vokal yang mempunyai arti arbitrer dan konvensional (Chaedar, 1985:2).

Didalam komunikasi, bahasa merupakan instrument pokok untuk ide atau informasi. Komunikasi sebagai wujud interaksi sosial yang menggunakan bahasa, dibutuhkan suatu kesepakatan pemakaian bahasa yang digunakan, sehingga tidak terjadi gangguan komunikasi.

Berkomunikasi dengan orang-orang hanya karena mereka bersama kita memiliki seperangkat cara bertingkah laku yang 'tersepakati'. Bahasa dalam arti ini merupakan milik satu kelompok sosial, seperangkat aturan yang mutlak diperlukan yang memungkinkan para anggotanya berhubungan satu sama lain, berinteraksi satu sama lain, bekerja satu sama lain: bahasa adalah satu lembaga sosial (Chaedar, 1985:9).

Bahasa dan kenyataan sosial merupakan suatu kesatuan. Mempelajari bahasa tidak bisa dari konteks sosial berkembang dan tumbuhnya bahasa itu. Dengan demikian, variasi

terhadap bahasa baik kaidah gramatikal maupun kaidah pemakaiannya berkaitan erat dengan keadaan sosial.

Masyarakat golongan etnis Madura di Surabaya Utara mengenal dan memakai lebih dari satu bahasa Bilingual atau multilingual. Pemakaian lebih dari satu bahasa ini menimbulkan warna bahasa pada penuturnya, yaitu variasi bahasa. Hal ini disebabkan oleh pemakaian dua bahasa yang saling dominan pemakaiannya antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain atau bahasa ibu (daerah) dengan bahasa kedua (Jawa sub Surabaya dan Indonesia). Semuanya ini terjadi secara sadar oleh penutur didalam mengadakan komunikasi.

Kemampuan Golongan etnis Madura didalam menggunakan dua bahasa atau bilingualitas, akan memperlihatkan tingkat-tingkat kemampuan dari penguasaan penutur terhadap segi-segi gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam ketrampilan berbicara. Makin banyak unsur-unsur tersebut dikuasai oleh penutur makin tinggi tingkat bilingualitasnya. Mackey berpendapat bahwa bilingualitas bukanlah gejala bahasa melainkan sifat (karakter) penggunaan bahasa. Ia bukan ciri kode, melainkan ciri pengungkapan (ekspresi); bukan bagian dari langue, melainkan bagian dari parole (Suwito, 1982:36).

Penggunaan dua bahasa oleh masyarakat golongan etnis Madura menggambarkan adanya dua masyarakat bahasa. Didalam kehidupan sosial sering terjadi pemakaian dua bahasa yang

saling bersentuhan dan melengkapi pemakaian bahasanya.

Di Surabaya Utara khususnya di daerah kecamatan Semampir, kelurahan Ujung sebagian masyarakatnya golongan etnis Madura. Mereka adalah pendatang dari berbagai daerah di pulau Madura yang mempunyai latarbelakang budaya, sosial ekonomi, dan tingkat pendidikan serta psikhis yang bermacam-macam. Dalam hal ini cara berbahasapun secara tidak langsung dipengaruhi oleh latar belakang atau karakter individu masing-masing.

Masyarakat golongan etnis Madura yang tinggal di Surabaya mengenal dan memakai lebih dari satu bahasa. Didalam berbahasa melihat situasional pemakaiannya (tempat, waktu, partisipan dan topik), ini menyangkut beberapa aspek kebahasaan antara lain; aspek sosial ekonomi, generasi, pendidikan dan jenis kelamin. Hal ini yang sangat menarik bagi penulis dalam penelitian .

I.2. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian diatas, penelitian bilingualisme sosial pada golongan etnis Madura ini untuk memberikan gambaran penggunaan bahasa sesuai dengan komponen peristiwa yang menyertai. Sebagai akibat pemakaian bahasa lebih dari satu. Dalam hal ini juga dijelaskan permasalahan sosial yang berkaitan dengan sosiolinguistik . Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

Bagaimanakah seorang bilingual berbahasa di masyarakat sesuai dengan situasi penggunaan bahasa yang menyertai?

(Bahasa sebagai alat komunikasi ada komponen peristiwa bahasa yang menyertai antara lain; tempat atau lokasi, waktu atau tempo, partisipan dan isi pembicaraan atau topik).

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai penggunaan bahasa dengan komponen peristiwa yang menyertai oleh golongan etnis Madura, yang mengenal dan memakai dua bahasa (bilingualisme) atau lebih (multilingualisme). Dalam hal ini juga mengkaji hubungan pemakaian bahasa dengan sosial kemasyarakatan sebagai studi sociolinguistik.

Dipilihnya masalah bilingualisme sebagai obyek penelitian ini, melihat kenyataan yang ada bahwa masyarakat yang mengenal dan memakai lebih dari satu bahasa dipengaruhi oleh beberapa aspek. Situasi yang menyertai penggunaan bahasa disadari oleh penutur secara langsung maupun tidak langsung menggambarkan kemampuan berbahasa (bilingualitas) seorang penutur.

Sedangkan secara umum penelitian ini ingin melihat keadaan yang terjadi di masyarakat yang berkaitan dengan pemakaian bahasa. Dalam hal ini kontak diantara masyarakat dalam berbahasa yang menggunakan lebih dari satu bahasa

secara terpisah atau bersama-sama akan menggambarkan sistem bahasa pada masyarakat tersebut.

Disamping itu juga penulis ingin melanjutkan dan menambah penelitian-penelitian yang sudah dilakukan tentang bahasa Madura.

I.4 KERANGKA TEORI

Kecenderungan terjadinya perubahan-perubahan sosial merupakan gejala-gejala yang wajar, yang timbul dari pergaulan hidup manusia. Perubahan-perubahan sosial terjadi karena adanya perubahan dalam unsur-unsur yang mempertahankan keseimbangan masyarakat, misalnya terjadi dalam pemakaian bahasa.

Dalam sosiologi ada yang disebut istilah *gregariusness* yang berarti naluri manusia untuk selalu hidup bersama orang lain, maka manusia disebut sosial animal atau hewan sosial. Proses sosialisasi antar manusia ini hanya dimungkinkan karena ada bahasa. Dengan bahasa manusia mengungkapkan pikiran, perasaan dan kehendaknya supaya ia bisa memenuhi dua hasrat sosialnya:

1. Hasrat bergabung dengan manusia sekelilingnya (*speech community*).
2. Hasrat bergabung atau menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Tentu saja bahasa dalam hal ini bukan satu-satunya alat untuk berkomunikasi (Chaedar, 1985:8).

Landasan teori yang dipakai dalam menunjang analisis

yang berkaitan dengan permasalahan bilingualisme didasarkan atas teori yang dikemukakan oleh Fishman " Sociolinguistic is the study of the characteristic of language varieties, the characteristic of their functions, and the characteristic of the speakers as these three constantly interact, change and one another within a speech community" (Pateda,1990:3).

Dalam hal ini juga memakai pendekatan teori Fishman tentang sosiologi bahasa yang dikatakan bahwa " descriptive sociology of language seeks to provide an answer to the question who speaks (or writes) what language (or what language variety) to whom and when and to what end? " (Fishman,1972:46).

Seperti yang dijelaskan oleh Fishman dalam kamus linguistik tentang bilingual bahwa " a person who knows and uses two language. In everyday use the word bilingual usually means a person who speaks, reads, or understands two language equally well (a balanced bilingual), but a bilingual person usually has better knowledge of one language than of other (Richards,1985:28).

Selain itu juga digunakan teori Charles A. Ferguson yang mengatakan , bahwa suatu masyarakat mempergunakan dua atau lebih bahasa untuk berkomunikasi antar sesamanya dimana sikap dan nilai-nilai masyarakat itu saling melengkapi sehingga tidak menjadikan masyarakat tersebut berben-turan karena soal bahasa (Pateda,1987:61).

Sedangkan penggunaan dua bahasa oleh seorang bilingual ditentukan juga konteksnya, dijelaskan bahwa "Language does not play a constant role across different social situations - it is revealing to consider how unimportant language may be in certain contexts!" (Stubbs, 1983:45).

Dengan demikian penggunaan dua bahasa dalam berkomunikasi diantara masyarakat, sikap dan nilai-nilai masyarakat itu saling melengkapi sehingga tidak menjadikan masyarakat tersebut berbenturan karena soal bahasa.

I.5 METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kualitatif. Digolongkan demikian karena penulis ingin menggambarkan penggunaan bahasa yang sesuai dengan komponen peristiwa yang menyertai, terjadi dalam masyarakat yang mengenal dan menggunakan dua bahasa atau lebih, yang sama dominannya dalam penggunaan. Hal ini terjadi pada masyarakat golongan etnis Madura di Surabaya Utara.

I.6 OPERASIONALISASI KONSEP

Sebelum penelitian ini dimulai, harus dijelaskan terlebih dahulu konsep-konsep yang dipakai dalam penelitian ini, adapun konsep yang digunakan antara lain; konsep interaksi sosial, komunikasi, kemampuan berbahasa, bilingualisme dan perilaku berbahasa.

Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan

sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Didalam interaksi sosial dengan bertemunya badaniyah saja tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang di dalamnya saling bekerja sama (kontak sosial) dan saling berbicara (berkomunikasi).

Di Surabaya Utara khususnya kelurahan Ujung, sebagian besar masyarakatnya golongan etnis Madura. Dilihat dari letak geografisnya memang berdekatan dengan pulau Madura. Dengan jarak yang relatif dekat ini memungkinkan masyarakat golongan etnis Madura mengadakan urbanisasi ke Surabaya khususnya daerah Utara. Didaerah tersebut secara tidak langsung mengharuskan masyarakat pendatang dari golongan etnis Madura untuk dapat beradaptasi, melalui bahasa sebagai alat interaksi sosial.

Komunikasi menurut Hartley dalam prosesnya merupakan dasar dari segala sesuatu yang disebut "sosial" dalam fungsi suatu kehidupan sosial. Pada manusia, komunikasi sangat diperlukan untuk perkembangan setiap individu, untuk terbentuknya kelangsungan adanya kelompok-kelompok dan hubungan antar kelompok (Black and Edwin, 1979:18).

Golongan etnis Madura yang tinggal didaerah Surabaya Utara berasal dari berbagai daerah di pulau Madura. Misalnya daerah Sumenep, Sampang, Pamekasan dan Bangkalan. Di daerah perantauan ini masih menggunakan bahasa daerah-

nya dan mengembangkan bahasa kedua dalam interaksi sosial.

Untuk konsep kemampuan berbahasa ada dua cara yaitu, *compound bilingualism* yang mempelajari dua bahasa dalam kondisi yang sama. Dalam hal ini, penutur akan mempunyai makna yang sama untuk simbol-simbol yang akan dipertukarkan dalam dua bahasa, karena melibatkan dua bahasa dalam waktu dan suasana yang sama. Misal orang tuanya menggunakan dua bahasa di rumah secara bergantian maka anaknya akan mencontoh dan menggunakan rujukan makna dari dua bahasa yang sama.

Sedangkan *coordinate bilingualism*, pengalaman berbahasa dari dua bahasa yang dikuasai, diperoleh dari situasi yang tidak sama. Misal bahasa pertama dikuasai dari lingkungan di rumah dan bahasa kedua dikuasai dari lingkungan di luar (Chaedar, 1985:128-129).

Konsep bilingualisme tidak hanya melihat kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam interaksi sosial, tetapi juga kemampuan untuk menggunakan dua bahasa yang sama baiknya. Menurut Nababan orang yang berdwibahasa mencakup pengetahuan kebiasaan memakai dua bahasa atau kemampuan memakai dua bahasa (1991:27).

Didalam interaksi sosial, masyarakat golongan etnis Madura mengalami bilingualisme sosial, yaitu pemakaian dua bahasa dalam berinteraksi sosial dan hal ini sudah menjadi suatu kebiasaan. Sehingga dalam pemakaian dua bahasa atau lebih ini tampak komponen-komponen bahasa yang menyertai

keadaan sosial, antara bahasa ibu dan bahasa kedua. Dari gambaran diatas penulis ingin menggambarkan pemakaian bahasa sesuai dengan penggunaannya.

Konsep yang terakhir adalah konsep prilaku berbahasa, bahasa adalah salah satu bagian dari kebudayaan, maka tindak laku berbahasapun mengikuti norma-norma kebudayaan. Sistikim tindak laku berbahasa ini disebut "tata cara berbahasa". Dengan melihat apa yang hendak kita katakan, ragam bahasa apa, kapan dan dimana?

I.7. PENENTUAN LOKASI DAN POPULASI

Penentuan lokasi dalam penelitian ini dilakukan secara purposif yaitu, berdasarkan pertimbangan tujuan penelitian, di Surabaya Utara khususnya kecamatan Semampir kelurahan Ujung. Melihat didaerah ini mewakili diadakan penelitian bilingualisme sosial pada golongan etnis Madura, sebab mayoritas masyarakatnya golongan etnis Madura.

Populasi dalam penelitian ini meliputi masyarakat golongan etnis Madura yang tinggal di Surabaya Utara kecamatan Semampir kelurahan Ujung, yang mengenal dan menggunakan lebih dari satu bahasa (bilingual atau multilingual). Pemakaian bahasa itu antara lain bahasa ibu (Madura) dan bahasa kedua (Jawa sub Surabaya dan Indonesia).

Populasi ini memberikan batasan kepada masyarakat golongan etnis Madura yang merupakan generasi pertama

(pertama kali tinggal di Surabaya) sampai dengan generasi ketiga dan yang tinggal di Surabaya lebih dari 10 tahun (sudah dapat beradaptasi) . Sedangkan pembatasan umur dibatasi dari umur 10 tahun sampai dengan 70 tahun.

I.8 PENARIKAN SAMPLE

Melihat keadaan sample yang akan diambil mayoritas golongan etnis Madura (homogen), maka penarikan sample akan menyesuaikan populasi dengan mengambil 15 responden. Dalam penarikan sample ini penulis menggunakan teknik purposif sampling, yaitu dengan kriteria mulai generasi I, II, dan III yang berasal dari golongan etnis Madura dan mewakili dari aspek-aspek sosial ekonomi, pendidikan serta jenis kelamin. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian.

I.9 PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi langsung ke lokasi, hal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang valid. Pengumpulan data ini melalui beberapa cara antara lain :

1. Pengamatan dan perekaman kejadian pembicaraan formal dan informal.
2. Wawancara dengan beberapa responden untuk mengetahui lebih dekat latar belakang golongan etnis Madura serta gambaran umum tentang lingkungan masyarakat tersebut.

I.10 ANALISA DATA

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini nantinya dapat memberikan penjelasan dan gambaran permasalahan yang terjadi, sehubungan dengan variasi bahasa akibat bilingualisme pada golongan etnis Madura yang tinggal di Surabaya. Serta dapat menjelaskan komponen-komponen yang menyertai pemakaian bahasa.

Untuk mengolah data-data ini dilakukan dengan cara :

1. Pengolahan data hasil dari wawancara untuk menunjang data primer (bahasa).
2. Menganalisis data kebahasaan melalui hasil perekaman dan pengamatan di lapangan.
3. Penggabungan dua data yang diperoleh untuk mendapatkan hasil yang valid dan logis.